

Strengthening Class-Based Religious Character Education [Penguatan Pendidikan Karakter Religius Berbasis Kelas]

Faiqotin Af'idah¹⁾, Muhlasin Amrullah^{*2)}

¹⁾ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia
[*muhlasin1@umsida.ac.id](mailto:muhlasin1@umsida.ac.id)

Abstract. This study aims to determine the implementation of strengthening religious character education for grade 4 class-based students and to find out the supporting factors and inhibiting factors at SDN Weru 1. This research uses qualitative research methods. Data collection used observation, interview and documentation techniques. Data analysis used interactive analysis techniques of the Miles and Huberman model. The results showed that the implementation of strengthening class-free religious character education through classroom management in the form of: (1) praying before and after learning (2) students answer the teacher's greeting after praying together (3) before entering the class students greet the teacher at the door (4) asking permission from the teacher (5) the supporting factors are the provision of facilities in the classroom, school facilities and classroom cleanliness and the inhibiting factor is the lack of parental support.

Keywords - *character; religious; class-based*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan penguatan pendidikan karakter religius siswa kelas 4 berbasis kelas dan mengetahui faktor pendukung serta faktor penghambat di SDN Weru 1. Penelitian ini menggunakan metode peneliti kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan penguatan pendidikan karakter religius berbasis kelas melalui manajemen kelas berupa: (1) berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran (2) siswa menjawab salam guru setelah berdoa bersama-sama (3) sebelum masuk kelas siswa menyalimi guru di depan pintu (4) meminta izin kepada guru (5) faktor pendukungnya yaitu penyediaan fasilitas di kelas, fasilitas sekolah dan kebersihan kelas dan faktor penghambatnya yaitu kurangnya dukungan orang tua.

Kata Kunci - *karakter; religius; berbasis kelas*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan mampu menciptakan generasi yang cakap, beriman dan bertaqwa [1]. Perkembangan karakter kalah dengan lonjakan perkembangan zaman sehingga berpengaruh pada tantangan pendidikan yang perlu dikembangkan salah satunya pada nilai religius. Peran orang tua dan sekolah berpengaruh untuk mewujudkan karakter bangsa sebagai tempat belajar untuk mengerti makna pendidikan karakter dan pentingnya pendidikan karakter sebagai pegangan untuk menghadapi perkembangan zaman. Pengertian penguatan pendidikan karakter dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 20 Tahun 2018 Pasal 1 Ayat 2 tentang penguatan pendidikan karakter menegaskan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) [2]. Oleh karena itu peran pendidikan karakter sangat besar untuk membentuk karakter yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa [3].

Pendidikan berasal dari bahasa Latin *educare* artinya mengembangkan dari dalam, mendidik, melaksanakan hukum kegunaan dan *educare* yang memiliki konotasi melatih, menjinakkan dan menyuburkan [4]. Maka makna pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan, mendidik individu menjadi lebih tertata. Kata karakter menurut Echols dan Shadily dalam Moh Akhsanulhaq berasal dari bahasa Inggris yaitu *character* artinya watak, sifat dan karakter. Maka karakter merupakan seorang individu yang memiliki watak, sifat dan karakter dari lahir. Adapun lima nilai utama yang saling berkesinambungan dalam membentuk jejaring nilai karakter yang perlu dikembangkan sebagai prioritas dalam gerakan PPK. Lima nilai utama tersebut yaitu: (1) religius, (2) nasionalis, (3) mandiri, (4) gotong royong dan (5) integritas [5]. Pendidikan karakter bertujuan untuk mewujudkan sikap pada nilai-nilai religius, akhlak dan moral, mandiri, gotong royong, nasionalis dan integritas.

Implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan dengan kegiatan observasi dalam kelas sehingga guru dapat mengukur perkembangan perwujudan karakter pada peserta didik. Pendidikan karakter meliputi aktivitas guru dan peserta didik yang dilaksanakan di dalam dan di luar kelas dengan tujuan membentuk karakter. Pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari pendidikan formal di lingkungan sekolah dasar. Diterangkan lebih jelas lagi dalam Peraturan

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 20 Tahun 2018 Pasal 1 Ayat 2 yaitu satuan pendidikan formal yang disebut sekolah. Sekolah adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan formal, terstruktur dan berjenjang, terdiri atas Taman Kanak-kanak (TK), satuan pendidikan jenjang sekolah dasar dan satuan pendidikan jenjang pendidikan menengah yang diselenggarakan pemerintah pusat, pemerintah daerah dan masyarakat [2]. Fungsi layanan pendidikan sebagai wadah mencari ilmu dan keterampilan untuk mencerdaskan warga negara Indonesia dan membentuk watak yang erat dengan nilai utama pendidikan karakter salah satunya pada penanaman karakter religius pada peserta didik.

Penanaman nilai religius selaras dengan pendapat yang dikemukakan Ki Hajar Dewantara “Menyokong perkembangan hidup anak-anak secara lahir dan batin sebagai bekal menuju ke arah peradaban yang lebih maju” [6]. Adapun penerapan nilai karakter dalam kelas dilakukan sesuai tujuan maka akan mewujudkan manusia yang bertakwa, beriman, berprestasi, mandiri, berakhlak mulia, disiplin, kreatif dan sopan maka terbentuklah karakter religius [7]. Penerapan karakter religius di sekolah dapat tertanam dengan utuh apabila dilakukan secara terus menerus. Kata religius berasal dari bahasa Latin *religare* artinya menambatkan atau mengikat. Dalam bahasa Inggris *religi* yang artinya agama. Makna kata religi adalah agama bersifat mengikat yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya [8]. Dengan demikian karakter religius adalah karakter yang berhubungan antara Tuhan dengan manusia, tentang bagaimana manusia berusaha menjadi individu teladan dan baik. Penanaman religius dalam penguatan pendidikan karakter adalah upaya mengembangkan karakter individu. Usaha mengembangkan karakter religius di sekolah dapat dilakukan secara rutin dan berulang-ulang. Begitu juga penanaman karakter religius berbasis kelas yang kegiatannya bisa dikombinasikan dalam materi pembelajaran dll.

Implementasi PPK berbasis kelas atau intrakurikuler dilakukan di dalam kelas melalui kegiatan belajar mengajar. Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang sudah terjadwal oleh sekolah yang harus sesuai pada kompetensi inti dan kompetensi dasar untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Sehingga guru harus memiliki strategi kemudahan untuk menyampaikan informasi ke dalam memori peserta didik, selain itu juga guru harus memiliki kesabaran tinggi. Pada konteks ini peran guru sebagai penguat pendidikan karakter sangat penting yaitu pembimbing [9]. Guru sebagai pembimbing bisa menjadi teladan baik bagi peserta didik, memberikan contoh baik agar peserta didik merasa memiliki panutan yang berpengaruh meningkatkan karakter. Penguatan pendidikan karakter religius contohnya dapat diintegrasikan dalam pengaturan kelas atau manajemen kelas. Dengan usaha pengintegrasian akan terwujud karakter dan diharapkan melekat pada peserta didik.

Menurut Muhlis Mansur pendidikan karakter menekankan pada pentingnya tiga komponen yang baik yaitu *components of good character* dalam hal ini tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*) dan perbuatan moral (*moral action*) [10]. Ketiga komponen ini diperlukan agar siswa dapat memahami, mengalami dan melakukan kegiatan. Pentingnya usaha mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis kelas melalui manajemen kelas dapat membentuk karakter yang berketuhanan Yang Maha Esa dan menciptakan peserta didik berkarakter. Hal ini berkaitan dengan penguatan pendidikan karakter berbasis kelas melalui manajemen kelas yang memiliki tujuan bahwa penguatan pendidikan karakter sangat penting dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Menyadari pentingnya pengembangan karakter melalui pengintegrasian mata pelajaran melalui pengelolaan kelas atau manajemen kelas [11]. Manajemen berasal dari bahasa Inggris yaitu *manage* artinya seni mengurus, mengatur, melaksanakan dan mengelola. Manajemen kelas meletakkan guru sebagai seseorang paling berwenang untuk mengarahkan, membangun budaya baik dalam pembelajaran, merencanakan, mengevaluasi dan mengajak siswa menyepakati komitmen agar mencapai pembelajaran yang berjalan dengan efektif [12]. Manajemen atau pengelolaan kelas yang baik akan membentuk karakter siswa yang baik pula.

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan terkait dengan pendidikan karakter antara lain, penelitian dari Dalia Rosita dkk yang berjudul “Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Kelas Melalui Manajemen Kelas Di Sekolah Dasar”. Hasil penelitian menunjukkan upaya program penguatan pendidikan karakter berbasis kelas yang dilaksanakan di SD Negeri 1 Wonosobo menjelaskan bahwa kegiatan berbasis kelas melalui manajemen kelas dengan mengintegrasikan nilai karakter telah dilaksanakan dengan beberapa kegiatan contohnya kesepakatan kelas, mengontrol kelas [13]. Kemudian penelitian dari Yustina Dini Putranti dan Maria Melani Ika Susanti yang berjudul “Penerapan Program Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas Di Sekolah Dasar Kecamatan Sleman Kabupaten Sleman” [12]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter sudah diterapkan dengan baik. Beberapa bukti informasinya adalah pelaksanaan upacara bendera, membaca do’a sebelum dan sesudah pembelajaran, berperilaku sopan santun dll. Sedangkan penelitian dari Kurniawan yang berjudul “Penguatan Karakter Religius Berbasis Budaya di Sekolah Muhammadiyah 4 Batu” [14]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran telah ditanamkan karakter religius yaitu membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, memberikan pesan moral dan pembiasaan sholat berjamaah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti, SDN Weru 1 tepatnya pada kelas 4 penanaman karakter religius masih kurang. Hal tersebut dapat dilihat dari siswa kurang percaya diri ketika guru

menyuruh ke depan kelas, tidur di dalam kelas, menjahili teman, ramai saat pembelajaran berlangsung. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka perlu dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini yaitu mengetahui bentuk penerapan penguatan pendidikan karakter religius melalui manajemen kelas sehingga bisa mengembangkan karakter religius peserta didik, mengetahui hambatan-hambatan selama penerapan PPK religius berbasis kelas melalui manajemen kelas, serta cara guru mengatasi hambatan tersebut dan solusinya.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi cocok untuk menggali informasi yang digunakan peneliti untuk mendapatkan bentuk penerapan pendidikan karakter religius berbasis kelas melalui manajemen kelas berdasarkan pengalaman individu. Sebagaimana pendapat Edmund Husserl yang kemudian dikembangkan oleh Martin Heidegger bahwa fenomenologi untuk memahami dan mempelajari suatu pengalaman hidup manusia [15]. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti yaitu siswa kelas 4. Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti yaitu kepala sekolah, guru kelas 4, dokumentasi berupa foto-foto, daftar hadir siswa dll.

Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti memberikan angket kepada siswa kelas 4 untuk mencari data tentang karakter religius berbasis kelas. Peneliti menggunakan jenis wawancara terstruktur untuk memperoleh data lengkap dari setiap responden. Wawancara terstruktur adalah daftar pertanyaan wawancara yang sudah peneliti buat dan sudah tervalidasi. Peneliti menyiapkan penelitian yang berupa pedoman wawancara yang akan diberikan kepada kepala sekolah, guru kelas 4 dan siswa kelas 4. Teknik wawancara akan dilakukan kepada kepala sekolah untuk menanyakan tanggapan terkait bentuk pendidikan karakter religius berbasis kelas serta hambatan-hambatan dalam menerapkan pendidikan karakter religius melalui manajemen kelas. Wawancara juga dilakukan kepada guru kelas 4 sebagai seseorang yang menerapkan pendidikan karakter religius berbasis kelas. Kemudian tahap observasi peneliti tidak ikut andil dalam kegiatan akan tetapi peneliti hanya sebagai pengamat saja. Sedangkan pengecekan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan teknik.

Tahapan teknik analisis data penelitian oleh Miles dan Hubberman adalah analisis data interaktif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan data [16]. Tahapan reduksi data peneliti menyusun data lapangan, memilah data dan mengaktegorikan yang sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian atau display data adalah upaya menyajikan atau memaparkan data secara jelas berupa gambar dan lain-lain. Tahapan terakhir penarikan data adalah upaya mengambil data yang sudah cocok dengan lapangan dan fokus penelitian. Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang hasil penelitian [16].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Manajemen Kelas

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa karakter religius dalam manajemen kelas dilaksanakan dengan baik yang sesuai dengan visi SDN Weru 1 “Unggul dalam prestasi yang berwawasan IMTAQ dan IPTEK”. Hal ini diperjelas melalui hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN Weru 1 yang mengatakan: “Menegenai pendidikan karakter di sekolah diharapkan mempunyai karakter yang satu agamis yang selalu kita terapkan karena dari agama membawa anak-anak juga ikut termasuk dalam perilaku termasuk karakter daripada cara bersosialisasi antar teman-teman dan kalau didaerah sini awalnya memang pondasinya dari agama dan itu bisa membawa anak-anak menuju ke karakter yang lainnya seperti yang saya tunjukkan tadi saling menghormati dan menghargai dengan teman-temannya maka otomatis karakter-karakter lain akan mengikuti dan juga pendidikan karakter di sini sudah berjalan dengan baik sebagaimana visi sekolah ini yang pada intinya mencetak generasi yang beriman dan bertakwa”.

Adapun dalam penerapan pendidikan karakter religius yang sudah sesuai dengan visi misi sekolah juga didorong bapak ibu guru yang sangat menekankan karakter religius di sekolah sehingga harapan bagi siswa mampu memperbaiki karakter religius ketika berada dilingkungan sekolah maupun di luar sekolah dan sebagai strategi pembentukan karakter religius baik secara moral dan akhlak mulia.

Bentuk-bentuk penerapan pendidikan karakter berbasis religius dalam manajemen kelas yaitu: Pertama, berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran. Berdo'a dilakukan sebelum kegiatan belajar dimulai, guru mengatur dan memimpin do'a agar berjalan dengan teratur, pada saat jam pelajaran terakhir berakhir guru mengatur dan memimpin do'a yang diringi dengan pengantar lagu anak-anak setelah itu berdo'a. Kegiatan ini adalah bentuk nilai taat kepada Allah SWT yang dilakukan untuk menerapkan pembiasaan religius kepada siswa-siswi dengan membaca do'a sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran agar mendapat ridho dan kelancaran dari Allah SWT.

Kedua, menjawab salam. Siswa menjawab salam guru setelah berdo'a bersama-sama. Sebelum memulai pembelajaran terlebih dahulu guru mengucapkan salam sedangkan peseta didik menjawab salam. Kegiatan menjawab

salam melatih dan membentuk kebiasaan religius siswa dengan tujuan membentuk akhlak mulia dan homat terhadap guru. Nilai kegiatan menjawab salam adalah bentuk taat kepada Allah.

Ketiga, menyalami guru. Sebelum masuk kelas siswa menyalami guru didepan pintu. Siswa disiapkan guru dan berbaris rapi didepan kelas yang dilanjutkan pemeriksaan kerapian lalu menyalami guru, usai menyalami guru siswa-siswi duduk dibangku masing-masing dilanjutkan kegiatan bedo'a bersama. Kegiatan menyalami guru adalah bentuk nilai sopan santun dan menghormati guru yang bertujuan untuk membiasakan kegiatan baik sebelum memulai pembelajaran. Nilai kegiatan menjawab salam adalah bentuk disiplin.

Kelempat, perilaku sopan santun lainnya yang diterapkan adalah membungkukkan punggung didepan guru. Ketika siswa berjalan didepan guru maka siswa harus membungkukkan punggung. Kegiatan membungkukkan punggung adalah sikap sopan santun yang harus diterapkan sejak kecil karena masih banyak orang-orang diluar yang kurang memahami makna sopan santun dan contoh sopan santun.

Kelima, meminta izin kepada guru. Saat pelaksanaan proses pembelajaran belangsung siswa harus menghormati guru sebagai orang yang lebih tua. Misalnya siswa izin keluar kelas untuk kepentingan ke kamar mandi maka terlebih dahulu izin kepada guru yang mengajar saat itu. Kegiatan pembiasaan meminta izin ketika sedang dalam proses pembelajaran dilakukan dengan tujuan pendisiplinan. Nilai kegiatan meminta izin kepada guru adalah bentuk disiplin.

Dari bentuk penerapan pendidikan karakter religius yang telah dijelaskan adalah suatu hal mendasar yang penting diterapkan sejak kecil. Tujuan penerapan karakter religius sejak kecil untuk menciptakan akhlak mulia dengan membiasakan kebiasaan baik yang diharapkan dapat melekat pada memori siswa dan sudah terbiasa menerapkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pun dengan masyarakat yang mana banyak ditemui orang-orang yang memiliki karakter pada kategori kurang. hal ini disebabkan bahwa kurangnya penerapan karakter terutama karakter religius yang menjadikan penurunan karakter pada siswa. Sehingga sangat penting bagi guru untuk menerapkan karakter religius di sekolah dasar melalui pembelajaran dalam kelas.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Penguatan Pendidikan Karakter Religius Berbasis Kelas

Faktor pendukung penguatan pendidikan karakter religius berbasis kelas melalui manajemen kelas antara lain: (1) fasilitas kelas, penyediaan fasilitas di kelas sudah memadai yaitu terdapat kipas angin, lemari guru, pohon literasi. Terdapat kelayakan pada fasilitas yang ada dikelas membuat nafsu belajar siswa menjadi lebih semangat dan menjadikan siswa lebih fokus belajar. (2) fasilitas sekolah, yaitu musholla. Faktor pendukung penguatan pendidikan karakter religius berbasis kelas di SDN Weru 1 yaitu adanya musholla sebagai tempat untuk beribadah terkhusus sholat dhuha dan sholat dhuhur. Kepala sekolah SDN Weru 1 menguatkan dalam hasil wawancara: "Jadi kita kan disesuaikan dengan keadaan lembaga. Kan ada lembaga yang tidak ada musholla tetapi mencetak siswa yang beriman dan bertakwa tapi tidak memiliki musholla. Nah ini kan bertolak belakang". Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah bahwa adanya fasilitas musholla sangat mendukung pelaksanaan pendidikan karakter religius di SDN Weru 1.

(3) kebersihan kelas, ruang kelas dibersihkan oleh siswa-siswi sesuai jadwal piket yang dilakukan setelah proses pembelajaran selesai sehingga keesokan harinya sebelum memulai proses pembelajaran sudah dalam keadaan bersih dan rapi. Selain itu guru dan siswa harus melepas sepatu dan ditata rapi didepan kelas. Bentuk kegiatan kebersihan kelas yang diterapkan di kelas 4 yaitu menyapu, merapikan bangku, membersihkan mading kelas, poster, papan tulis dan pajangan lainnya. Kebersihan kelas menjadi suatu hal yang penting selama proses pembelajaran karena mampu menciptakan kenyamanan dan keamanan. Kelas yang bersih menjadikan kondisi belajar yang kondusif sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan dan bermakna.

Faktor penghambat penguatan pendidikan karakter religius berbasis kelas melalui manajemen kelas antara lain: (1) kurangnya perhatian orang tua, yaitu kebanyakan orang tua atau wali murid kurang memperdulikan anak-anak mereka. SDN Weru 1 berada di wilayah pesisir yang mana kebanyakan orang tua murid lebih mementingkan bekerja sedangkan tugas orang tua untuk menyekolahkan anaknya diserahkan sepenuhnya kepada pihak sekolah.

Dalam seminar dengan tema pendidikan karakter yang disampaikan oleh Muhammad Dzarfan mengatakan bahwa pendidikan karakter siswa sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang baik kepada anak-anaknya dimana penanaman karakter dimulai dari hal-hal kecil misalnya sopan santun kepada orang yang lebih tua, menjaga lisan dan menghormati satu sama lain [17].

Penyataan oleh Muhammad Dzarfan benar bahwa dukungan dari orang tua sangat penting bahwa orang tua dianggap orang yang paling dekat dengan anak dan lebih banyak menghabiskan waktu dirumah. Akan tetapi tidak selaras dengan fakta di SDN Weru 1 bahwa orang tua menyerahkan tanggung jawab belajar kepada guru disekolah. Maka kepala sekolah dan guru memaksimalkan pembelajaran dan menerapkan pendidikan karakter dikelas dan diluar kelas.

VII. SIMPULAN

Bahwa penguatan pendidikan karakter religius berbasis kelas telah diterapkan secara maksimal dan baik. Bentuk penguatan pendidikan karakter religius berbasis kelas berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, menjawab salam guru setelah berdo'a, menyalami guru, membungkukkan punggung didepan guru, meminta izin kepada guru. Penguatan pendidikan karakter religius berbasis kelas tidak terlepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat. Untuk mengatasi faktor penghambat yang ada perlu memaksimalkan peran orang tua sebagai pendukung dalam melakukan penguatan pendidikan karakter religius.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis bersyukur kepada Allah SWT atas selesainya penelitian dan penulisan atikel ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah, guru kelas 4 di SDN Weru 1 yang telah membantu penulis dalam pengumpulan data penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada kedua orangtua yang senantiasa mendo'akan dan teman-teman yang terlibat dalam penelitian ini.

REFERENSI

- [1] I. W. C. Sujana, "Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia," *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, vol. 4, no. 1, p. 29, 2019, doi: 10.25078/aw.v4i1.927.
- [2] Permendikbud, "Permendikbud RI No 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal," *Permendikbud Nomor 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal*, pp. 8–12, 2018.
- [3] K. Safitri, "Pentingnya Pendidikan Karakter Untuk Siswa Sekolah," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 4, pp. 264–271, 2020.
- [4] M. Munjiatun, "Penguatan Pendidikan Karakter: Antara Paradigma dan Pendekatan," *Jurnal Kependidikan*, vol. 6, no. 2, pp. 334–349, 2018, doi: 10.24090/jk.v6i2.1924.
- [5] Kemdikbud, "Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama," *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*, p. 8, 2019.
- [6] S. Sudaryanta, "Manajemen Kurikulum dalam Rangka Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius," *Media Manajemen Pendidikan*, vol. 2, no. 1, p. 125, 2019, doi: 10.30738/mmp.v2i1.3673.
- [7] Romi Purnata Sari, "Implementasi Manajemen Madrasah Berbasis Masyarakat dalam Penguatan Karakter Religius Siswa di Madrasah Aliyah Diniyah Puteri Pekanbaru," *Jurnal Al-Afkar*, vol. VIII, no. 2, pp. 52–103, 2020.
- [8] N. Isro'ah, "Peran Kiai Dalam Penguatan Karakter Religius Remaja (Jama'ah Musholla Ar-Rohman Desa Karangwage-Trangkil-Pati)," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, vol. 8, no. 19, pp. 321–328, 2022.
- [9] R. Maya, "Esensi Guru dalam Visi-Misi Pendidikan Karakter," *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, pp. 281–296, 2017.
- [10] Y. Citra, "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran," *E-JUPEKhu (JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN KHUSUS)*, vol. 1, no. 1, pp. 237–249, 2012.
- [11] I. Anshori, "Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah," *Halaqa: Islamic Education Journal*, vol. 1, no. 2, pp. 63–74, 2017, doi: 10.21070/halaqa.v1i2.1243.
- [12] M. M. Ika and Y. D. Putranti, "Penerapan Program Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas Di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Sleman Kabupaten Sleman," *Elementary Journal*, 2019.
- [13] D. R. R. Yuliana, S. Hawanti, and O. Wijayanti, "Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PKK) Berbasis Kelas Melalui Manajemen Kelas di Sekolah Dasar," *Jurnal Tematik*, vol. 9, no. 2, pp. 109–114, 2019.
- [14] Moh. W. Kurniawan, "PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS BERBASIS BUDAYA SEKOLAH DI SD MUHAMMADIYAH 4 BATU," *Elementary School*, vol. 8, no. March, pp. 1–19, 2021.
- [15] Helaluddin, "Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif," *Uin Maulana Malik Ibrahim Malang*, no. March, pp. 1–15, 2018.
- [16] Soegiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. 2011.
- [17] S. R. Nurhaliza, "Guna Kuatkan Pendidikan Karakter Siswa, Kelompok 34 KKN Adakan Seminar," 2022. <https://iainsasbabel.ac.id/guna-kuatkan-pendidikan-karakter-siswa-kelompok-34-kkn-adakan-seminar>

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.